

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi. Setiap komunikasi, manusia menyampaikan informasi, yaitu berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, ataupun emosi secara langsung. Oleh karena itu, dalam setiap proses komunikasi terjadilah yang biasa disebut peristiwa tutur dan tindak tutur atau perilaku bahasa. Akibat kedua peristiwa tersebut maka terjadilah lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Mengucapkan sesuatu sama halnya dengan melakukan sesuatu dan bahasa dapat dipakai untuk membuat kejadian karena banyaknya tuturan yang merupakan tindak tutur. Berbicara tentang tindak tutur tentunya tidak terlepas dari penutur dan mitra tutur, tetapi juga dari konteks penuturan, pengetahuan tentang status pihak-pihak yang terlibat dalam penuturan, dan maksud tersirat dari penuturan. Hal ini termasuk ke dalam kajian pragmatik.

Kesatuan bahasa yang lengkap sebenarnya bukanlah kata atau kalimat melainkan wacana. Wacana sebagai salah satu bahasan yang kompleks dan lengkap, karena di dalamnya terdapat fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat dan karangan utuh. Wacana fiksi terdiri dari wacana prosa yaitu wacana yang disampaikan atau dituliskan dalam bentuk prosa berupa novel, cerpen, artikel, makalah dan lain sebagainya. Novel sebagai salah satu bentuk karya fiksi prosa yang ditulis dalam bentuk cerita. Novel umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia yang identik dengan bentuk tulisan dan kata-kata yang dapat mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Berdasarkan peristiwa yang sekarang banyak terjadi dalam masyarakat, bahwasanya sekarang tidak sedikit siswa yang melawan gurunya, seperti halnya yang terjadi di Sulawesi Selatan. Kasus yang dialami oleh seorang guru di Sulawesi Selatan itu bermula dari perkelahian antara peserta didik dengan teman sekelasnya. Perkelahian itu sebenarnya sudah didamaikan oleh

guru di sekolahnya. Namun, sehari setelah kejadian itu berlangsung orang tua dari salah satu siswa yang terlibat perkelahian tidak terima sehingga datang ke sekolah, kemudian menjewer siswa yang berkelahi dengan anaknya. Seorang guru berusaha untuk menghentikan aksi dari orang tua siswa tersebut, namun bukannya orang tua siswa itu menyudahi perbuatannya tetapi guru tersebut yang menjadi pelampiasan kekesalan orang tua siswa itu sampai mengakibatkan guru tersebut harus dilarikan ke rumah sakit (Dewi, 2019). Berita tersebut sampai viral diberbagai media sosial. Berdasarkan kejadian yang dialami oleh guru tersebut, sehingga menimbulkan sebuah asumsi bahwa peran guru di sekolah sudah mulai tidak lagi dihormati. Hal tersebut dinyatakan oleh seorang Guru Besar Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada yaitu Prof. Drs. Koentjoro, yang menyatakan bahwa orang tua tidak bisa membedakan mana masalah anak dengan anak dan masalah anak dengan guru, karena seharusnya jika persoalannya antara anak dengan anak berarti diselesaikan oleh anak dengan anak dan orang tua tidak ikut terlibat. Jika meminta bantuan terhadap guru di sekolah, hal itu hanya sebatas memediasi saja tidak perlu adanya penganiayaan terhadap guru.

Kasus yang terjadi lainnya juga dialami oleh seorang guru di Gresik. Dalam kasus tersebut guru ditantang oleh muridnya sendiri. Hal itu bermula dari salah satu siswa yang hendak membolos tetapi aksinya tersebut diketahui oleh gurunya. Siswa tersebut merasa jengkel karena aksinya diketahui oleh gurunya, sehingga ketika jam pelajaran siswa tersebut merokok di depan gurunya dan menantang kalau siswa tersebut tidak takut dengan gurunya bahkan siswa tersebut sampai memegang kerah baju gurunya (Arfah, 2019). Kasus ini memang tidak terjadi kekerasan fisik namun sikap yang dilakukan oleh siswa tersebut sangatlah tidak pantas dilakukan oleh seorang pelajar kepada gurunya. Kasus ini juga tidak kalah viralnya, sampai KPAI memberikan tanggapan atas terjadinya kasus ini. Komisioner KPAI Bidang Pendidikan yaitu Retno Listyarti mengungkapkan bahwa kurangnya pembinaan karakter kepada siswa baik di rumah maupun di sekolah sehingga menjadi salah satu penyebab siswa tersebut berani menantang gurunya. Retno

berharap ada evaluasi supaya tidak terjadi kasus yang serupa. Menurutnya jangan terlalu fokus kepada pihak yang salah tetapi harus ada pembinaan terhadap siswa supaya dapat belajar dari apa yang sudah dilakukannya begitu juga dengan siswa yang lain (Amelia, 2019).

Selanjutnya kasus yang juga menimpa seorang guru di Sampang sampai mengakibatkan guru tersebut meninggal. Hal itu bermula ketika dalam pembelajaran di jam terakhir. Guru tersebut mengajar mata pelajaran seni budaya. Ketika masuk pelajaran tersebut semua siswa belajar di luar ruangan dan diberi tugas untuk melukis. Namun salah satu siswa atau pelaku dari penganiayaan itu tidak menghiraukan tugas yang diberikan oleh sang guru. Oleh karena itu, guru tersebut menegurnya untuk segera mengerjakan tugasnya seperti teman-teman yang lain. Teguran tersebut tidak juga dihiraukan. Akhirnya, guru mencoret pipi siswa tersebut dengan menggunakan cat. Bukannya sadar dan segera mengerjakan tetapi siswa tersebut berkata tidak sopan, karena gurunya tidak terima akhirnya guru memukul dengan kertas absen. Namun, siswa tersebut berhasil menangkis dan balik memukul guru tersebut sampai jatuh tersungkur. Awalnya guru tersebut tidak apa-apa, namun ketika pukul 15.00 WIB guru tersebut mengeluh kepalanya sakit sehingga keluarga merujuk ke puskesmas karena memang siswa memukulnya mengenai bagian pelipis guru tersebut. Sesampainya di puskesmas guru tersebut langsung ditangani oleh pihak puskesmas, tetapi pihak puskesmas tidak sanggup untuk menanganinya akhirnya dirujuk ke rumah sakit. Kemudian setelah diperiksa, dokter mengatakan bahwa guru tersebut mengalami mati batang otak yang mengakibatkan seluruh organ tubuhnya tidak berfungsi. Dokter juga memprediksi bahwa hidupnya tidak akan lama, dan benar saja tepat pada pukul 21.40 WIB guru tersebut meninggal (Taufiqurrahman, 2018). Kasus ini menjadi begitu viral karena seharusnya seorang siswa mentaati peraturan dan mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh guru namun, yang terjadi malah sebaliknya bahkan sampai mengakibatkan guru tersebut meninggal.

Peristiwa yang dijelaskan di atas merupakan beberapa kasus yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Berdasarkan dari data KPAI, setidaknya terdapat 445 kasus dalam dunia pendidikan sepanjang tahun 2018 dan 51% diantaranya merupakan kasus kekerasan baik fisik, seksual dan verbal (Syarif, 2019). Pada tahun 2019, yang bersumber dari berita *liputan6.com* bahwasanya per 30 Oktober KPAI memberitahukan bahwa terdapat 21 kasus yang terjadi di lingkungan pendidikan. Kasus-kasus yang terjadi menurut KPAI yang dipaparkan pada saat konferensi pers menyatakan bahwa baik guru maupun siswa dapat sama-sama menjadi pelaku dari kasus-kasus yang terjadi, bahkan orang tua juga ada yang menjadi pelaku atas kasus kekerasan yang terjadi di sekolah. Berbagai kasus yang banyak terjadi yaitu berasal dari 13 provinsi dari 34 provinsi yang ada di Indonesia. Hal tersebut berdasarkan pantauan KPAI melalui media sosial (Prasasti, 2019).

Peristiwa yang terjadi di atas berbanding terbalik dengan novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel tersebut menceritakan tentang perilaku seorang santri yang tengah menimba ilmu di pesantren. Ia begitu patuh terhadap guru dan kiainya, tanpa ada pembantahan sekalipun ketika diperintah oleh kiainya. Perilaku tersebut sampai ia dipercaya untuk menjadi *khadim* atau asisten kiainya. Menjadi *khadim* seorang kiai, tentu sangat diinginkan oleh setiap santri, karena bukan hanya dapat belajar ilmu di pesantrennya saja, namun juga berkesempatan untuk lebih dekat dengan kiainya. Hal tersebut yang dirasakan oleh Ridho, tokoh utama dalam novel tersebut. Ia begitu beruntung karena dipercaya untuk menjadi *khadim* kiainya, bahkan ia juga dipercaya untuk mengawal kiainya ketika sedang ada kegiatan di luar pesantren, seperti mengisi pengajian.

Berdasarkan ulasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tindak tutur dalam novel. Novel yang akan peneliti kaji yaitu novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai objek penelitian yang mengacu pada tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam novel tersebut. Peneliti memilih objek kajian novel yang berjudul *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy karena dalam novel ini menceritakan tentang

seorang santri yang patuh terhadap gurunya, yang mana perilaku santri tersebut dapat dijadikan sebagai contoh untuk kaum pelajar yang sedang mengenyam pendidikan. Selain itu, terdapat banyak pelajaran yang dapat diambil yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan. Selain dari isi novel yang begitu banyak memberikan pembelajaran kehidupan, novel ini merupakan salah satu karya dari novelis terkemuka di Indonesia yaitu Habiburrahman El Shirazy yang karya-karyanya banyak diminati dan tidak diragukan oleh para pembacanya terutama oleh pecinta karya fiksi prosa berupa novel.

Tindak tutur yang akan peneliti kaji, yaitu tindak tutur ilokusi dan perlokusi karena tuturan yang dihasilkan dari analisis ini untuk memberikan pengaruh terhadap para pembaca khususnya novel *Kembara Rindu* yang mengajarkan tentang sebuah etika seorang murid kepada gurunya, dimana hal ini yang sekarang banyak terjadi di masyarakat khususnya kaum pelajar tentang terkikisnya etika seorang pelajar terhadap guru. Penelitian ini juga nantinya dapat dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengajukan proposal penelitian yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Pragmatik).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana bentuk dan makna tindak tutur ilokusi dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Bagaimana bentuk dan makna tindak tutur perlokusi dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk dan makna tindak tutur ilokusi dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

2. Untuk mendeskripsikan bentuk dan makna tindak tutur perlokusi dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

D. Manfaat Penulisan

Berdasarkan tujuan penulisan di atas, maka manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi di bidang linguistik khususnya Pragmatik yang mengkaji tentang tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam sebuah karya sastra khususnya novel serta penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca tentang aspek pragmatik dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut.

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penulis lain yang akan menulis tentang aspek pragmatik khususnya yang berkaitan dengan tindak tutur dalam novel.

